

ANALISIS KETERAMPILAN PENGRAJIN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK UMKM TENUN IKAT BANDAR KIDUL MELALUI METODE PAR (PARTICIPATORY ACTION RESEARCH)

M Andreas Walid Anggelo^{1*}, Dwi Afifah Nurzahra², Nabila Putri Lestari³, Arthur Daniel Limantara⁴
^{1),2),3),4)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
anggeloass@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

Abstract

This study aims to analyze and describe the application of Participatory Action Research (PAR) in improving the skills of artisans and the quality of woven ikat products in Bandar Kidul, Kediri. PAR is chosen because it emphasizes a participatory and collaborative approach, where artisans are not merely research subjects but active participants directly involved in identifying problems, planning, implementation, and continuous evaluation. This process enables artisans to develop technical skills in weaving, improve business management, and enhance product innovation according to the dynamic needs and preferences of the market. In addition to technical and managerial skill improvements, this study highlights socio-economic empowerment, especially the role of women as the main artisans, and the preservation of cultural values inherent in Bandar Kidul's woven ikat. The results indicate that the active involvement of artisans in the PAR cycle significantly enhances product quality and competitiveness in local and national markets. Therefore, PAR proves to be an effective method to support the sustainable development of craft MSMEs that are adaptive to changing times without compromising existing cultural traditions.

Keywords: *Participatory Action Research, Woven Ikat, MSME Empowerment, Cultural Preservation, Bandar Kidul*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan metode Participatory Action Research (PAR) dalam upaya meningkatkan keterampilan pengrajin serta kualitas produk tenun ikat di Bandar Kidul, Kediri. Metode PAR dipilih karena mengedepankan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dimana pengrajin tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Proses ini memungkinkan pengrajin untuk mengembangkan kemampuan teknis dalam pembuatan tenun ikat, memperbaiki manajemen usaha, serta meningkatkan inovasi produk sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pasar yang dinamis. Selain peningkatan keterampilan teknis dan manajerial, penelitian ini juga menyoroti aspek pemberdayaan sosial-ekonomi, khususnya peran perempuan sebagai pengrajin utama, serta pelestarian nilai budaya yang melekat pada tenun ikat Bandar Kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pengrajin dalam siklus PAR secara signifikan meningkatkan kualitas produk dan daya saing usaha tenun ikat di pasar lokal maupun nasional. Oleh karena itu, PAR terbukti menjadi metode yang efektif untuk mendukung pengembangan UMKM kerajinan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan tradisi budaya yang ada.

Kata Kunci: *Participatory Action Research, Tenun Ikat, Pemberdayaan UMKM, Pelestarian Budaya, Bandar Kidul*

PENDAHULUAN

UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul di Kota Kediri merupakan salah satu pelaku industri kreatif yang berperan penting dalam pelestarian budaya lokal. Namun, tantangan dalam meningkatkan kualitas produk dan keterampilan pengrajin masih menjadi perhatian utama. Metode Participatory Action Research (PAR) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memberdayakan pengrajin melalui partisipasi aktif dalam proses penelitian dan tindakan perbaikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan pengrajin dalam proses produksi tenun ikat di UMKM Bandar Kidul serta mengidentifikasi langkah-langkah peningkatan kualitas produk melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Penelitian ini bertujuan mendorong keterlibatan aktif para pengrajin dalam setiap tahapan perbaikan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan strategi pelatihan, hingga evaluasi hasil implementasi, sehingga tercipta proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada peningkatan mutu produk tenun ikat secara menyeluruh.

PAR menekankan pada kolaborasi antara peneliti dan partisipan untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil secara bersama-sama. Dalam konteks UMKM Tenun Ikat, pendekatan ini memungkinkan pengrajin untuk terlibat langsung dalam proses peningkatan keterampilan dan kualitas produk. Sebagai contoh, penerapan PAR dalam pemberdayaan pengrajin batik berbasis budaya lokal telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran akan nilai budaya produk mereka[1].

Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara, pengrajin di Bandar Kidul mengungkapkan beberapa kendala, seperti keterbatasan dalam teknik pewarnaan, motif, dan pemasaran. Melalui PAR, pengrajin dapat terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah dan pengembangan solusi, sehingga hasilnya lebih relevan dan berkelanjutan[2]. Pendekatan ini telah berhasil diterapkan dalam pemberdayaan pengrajin tenun di berbagai daerah, seperti di Kampung Tenun Khatulistiwa, Kalimantan Barat, yang menunjukkan peningkatan keterampilan dan pendapatan pengrajin melalui pelatihan dan pendampingan[3].

Langkah awal dalam PAR adalah membangun kesadaran kolektif di kalangan pengrajin mengenai pentingnya peningkatan kualitas produk. Melalui diskusi kelompok dan wawancara, pengrajin dapat mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan, seperti teknik menenun, pewarnaan alami, dan desain motif[4]. Proses ini memungkinkan pengrajin untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang diinginkan[5].

Penerapan PAR di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul juga dapat memperkuat identitas budaya lokal. Melalui pelestarian motif dan teknik tenun tradisional, pengrajin dapat menjaga warisan budaya sambil berinovasi untuk memenuhi tuntutan pasar. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya di Kampung Tenun Khatulistiwa, yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengembangan produk[6]. Keterlibatan generasi muda juga penting dalam keberlanjutan usaha tenun ikat. Melalui PAR, generasi muda dapat dilibatkan dalam proses produksi dan pemasaran, sehingga terjadi transfer pengetahuan dan regenerasi pengrajin. Di Desa Praibakul, Sumba Barat, keterlibatan generasi muda dalam usaha tenun ikat masih rendah, sehingga perlu strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi mereka [7].

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM tenun ikat di Bandar Kidul adalah masih dominannya proses produksi manual yang mengandalkan keterampilan tangan secara tradisional. Proses ini memerlukan ketelitian, waktu yang lama, serta pengalaman yang tinggi, sehingga mayoritas pengrajin saat ini berasal dari kelompok usia tua yang telah mewarisi keahlian tersebut secara turun-temurun[8]. Sayangnya, generasi muda belum sepenuhnya memahami teknik dan filosofi di balik pembuatan tenun ikat, baik karena minimnya pelatihan maupun kurangnya minat terhadap kerajinan tradisional yang dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, regenerasi pengrajin mengalami hambatan yang cukup serius, dan hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada keberlangsungan industri tenun ikat jika tidak segera ditangani dengan pendekatan pemberdayaan dan edukasi yang tepat sasaran[9].

Penerapan PAR juga dapat memperkuat jaringan dan kolaborasi antar pengrajin[10]. Melalui forum diskusi dan kerja sama, pengrajin dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta bekerja sama dalam pemasaran produk. Kolaborasi ini dapat meningkatkan daya saing UMKM tenun ikat di pasar nasional dan internasional[11]. Dalam jangka panjang, PAR dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk pengembangan UMKM tenun ikat. Dengan melibatkan pengrajin secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, program pemberdayaan menjadi lebih relevan dan efektif[12]. Hal ini dapat meningkatkan kualitas produk, pendapatan, dan kesejahteraan pengrajin.

Penerapan PAR di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat. Kolaborasi ini dapat menyediakan sumber daya, pelatihan, dan akses pasar yang dibutuhkan oleh pengrajin untuk berkembang. Metode Participatory Action Research (PAR) dapat menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan pengrajin dan kualitas produk UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul. Melalui partisipasi aktif, inovasi, dan kolaborasi, pengrajin dapat memberdayakan diri mereka untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam industri tenun ikat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada partisipasi aktif subjek penelitian dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan di lapangan yang menuntut keterlibatan langsung pengrajin sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses perubahan. PAR

bertujuan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan nyata yang dirasakan langsung oleh para partisipan[13].

Metode *Participatory Action Research* (PAR) sangat cocok diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul, terutama terkait kurangnya keterlibatan generasi muda dalam proses produksi tradisional. Melalui pendekatan partisipatif yang menjadi inti dari PAR, generasi muda dapat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelatihan keterampilan, hingga evaluasi dan refleksi bersama. Metode ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dari pengrajin senior kepada generasi muda melalui praktik nyata, bukan hanya teori[14]. Selain itu, PAR juga mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial dalam menjaga serta mengembangkan warisan budaya lokal, sehingga regenerasi pengrajin dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, PAR bukan hanya relevan, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan regenerasi dan pelestarian tradisi tenun ikat di era modern[15].

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengrajin tenun ikat yang tergabung dalam UMKM di Kelurahan Bandar Kidul, Kota Kediri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk menggali secara mendalam permasalahan yang dihadapi pengrajin, seperti keterampilan teknis, kendala produksi, dan kualitas hasil tenun. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan pengrajin dengan pendekatan siklus tindakan yang berlangsung dalam beberapa tahap.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam proses peningkatan keterampilan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil dengan para partisipan melalui refleksi bersama. Model ini dinilai relevan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap perubahan yang terjadi. Dengan metode PAR, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara praktis dalam penguatan UMKM tenun ikat berbasis kearifan lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Pengrajin Tenun Ikat Di UMKM Bandar Kidul Dalam Proses Produksi Saat Ini

Pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul hingga kini masih mempertahankan teknik tradisional dalam proses produksinya. Mereka menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang mengandalkan ketelitian dan keterampilan tinggi, khususnya pada tahap pencelupan benang dan proses penenunan yang dilakukan secara manual. Teknik ini tidak hanya menjaga keaslian produk, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan estetika yang tinggi pada setiap helai kain tenun yang dihasilkan.

Seiring waktu, para pengrajin mulai mengadopsi pendekatan yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pewarna alami dari bahan lokal—kulit kayu, daun, hingga buah-buahan. Penggunaan pewarna alami ini tidak sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, teknik ini menuntut keterampilan khusus agar warna yang dihasilkan tetap stabil dan sesuai dengan pola motif yang diinginkan.

Dari segi desain, para pengrajin menunjukkan kreativitas tinggi dalam mempertahankan motif-motif khas daerah yang sarat makna budaya. Meskipun demikian, diperlukan inovasi berkelanjutan agar produk tenun ikat tetap relevan dan mampu bersaing di tengah tren pasar yang terus berubah. Kemampuan menciptakan motif baru yang tetap berpijak pada akar budaya menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi pengrajin.

Namun, keterampilan teknis yang mumpuni belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan manajerial. Masih banyak pengrajin yang mengalami kendala dalam pencatatan keuangan dan strategi pemasaran. Keterbatasan ini berdampak pada pengembangan usaha yang stagnan. Karena itu, peningkatan keterampilan di bidang manajemen usaha sangat penting untuk mendorong kemajuan UMKM secara keseluruhan. Peran pemerintah dan lembaga pendamping sangat signifikan dalam hal ini. Berbagai pelatihan yang difokuskan pada desain inovatif, manajemen usaha, hingga pemasaran digital telah mulai membantu pengrajin meningkatkan kapasitas serta memperluas jangkauan pemasaran mereka.

Sayangnya, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk tenun ikat masih tergolong minim. Banyak pengrajin belum optimal dalam menggunakan media sosial atau platform e-commerce untuk memperluas pasar. Padahal, penguasaan keterampilan digital dapat menjadi kunci dalam meningkatkan visibilitas dan daya saing produk di pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Tantangan lain yang cukup krusial adalah keterbatasan bahan baku berkualitas, terutama benang dan pewarna alami. Sulitnya mendapatkan bahan yang sesuai standar dapat berdampak langsung pada kualitas

akhir produk. Oleh karena itu, keterampilan dalam memilih dan mengolah bahan baku menjadi penting, sekaligus mendorong pengrajin untuk menjalin kerja sama dengan pemasok yang dapat dipercaya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025 dengan Ibu Sumarni (57 tahun), seorang pengrajin senior di UMKM “Sri Lestari” Bandar Kidul, mengungkapkan bahwa proses produksi tenun ikat masih sepenuhnya dilakukan secara manual. Mulai dari pewarnaan benang, pengikatan motif, hingga proses menenun. Ia menyampaikan bahwa untuk menyelesaikan satu lembar kain berukuran dua meter, dibutuhkan waktu sekitar 4 hingga 6 hari tergantung tingkat kerumitan motif. Dalam sehari, ia menenun selama 6–8 jam tergantung kondisi fisik. Keterampilan tersebut ia peroleh secara turun-temurun dari orang tuanya, tanpa pernah mengikuti pelatihan formal.

Dari 12 pengrajin yang tergabung di UMKM tersebut, 9 di antaranya berusia di atas 50 tahun. Hanya 3 orang yang masih berusia di bawah 30 tahun. Ibu Sumarni menambahkan bahwa para pengrajin muda masih belum mampu menenun secara mandiri karena belum menguasai teknik dasar seperti pengaturan benang lungsi dan pembacaan pola motif. Beberapa di antara mereka bahkan belum memahami makna filosofis dari warna dan motif khas Bandar Kidul yang menjadi identitas tenun daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses regenerasi berjalan lambat, dan keterampilan produksi masih sangat bergantung pada generasi tua.

Minimnya minat generasi muda terhadap kerajinan tenun ikat menjadi tantangan besar. Tanpa regenerasi yang efektif, keterampilan ini berisiko punah. Oleh karena itu, perlu adanya program pendidikan dan pelatihan, baik formal maupun informal, yang menarik bagi generasi muda. Perempuan memegang peranan dominan dalam industri ini, terlibat dalam hampir seluruh tahapan produksi. Maka dari itu, dukungan khusus terhadap pengrajin perempuan, baik dalam peningkatan keterampilan maupun akses terhadap pemasaran dan permodalan, menjadi kunci dalam penguatan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul mencerminkan dedikasi tinggi dalam menjaga warisan budaya dan kualitas produk. Namun untuk mampu bertahan dan berkembang di era persaingan yang semakin ketat, para pengrajin perlu meningkatkan kapasitas di bidang manajerial, digital marketing, dan inovasi produk. Kolaborasi yang kuat antara pengrajin, pemerintah, lembaga pelatihan, dan sektor swasta merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan sekaligus meningkatkan daya saing UMKM tenun ikat di Bandar Kidul.

Kendala Yang Dihadapi Pengrajin Dalam Menghasilkan Produk Tenun Berkualitas

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng (62 tahun), salah satu pengrajin tenun ikat di UMKM “Rahayu Lestari” Bandar Kidul, mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi dalam menjaga kualitas produksi. Salah satu tantangan utama adalah tidak stabilnya kualitas benang yang tersedia. Ketika pasokan lokal mengalami kelangkaan, pengrajin terpaksa membeli benang dari luar daerah dengan harga lebih mahal, namun kualitasnya tidak selalu memadai. Menurut Bapak Sugeng, benang yang mudah putus dan tidak menyerap warna secara merata dapat merusak motif tenun dan menurunkan mutu hasil akhir. Ia juga menyoroti semakin sulitnya memperoleh bahan pewarna alami, sehingga sebagian pengrajin terpaksa menggunakan pewarna sintetis yang kerap kali menghasilkan warna yang tidak sesuai dengan karakteristik tenun tradisional yang diharapkan konsumen.

Keterbatasan alat produksi juga menjadi hambatan serius. Banyak Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan pengrajin sudah berusia lebih dari 20 tahun dan sering mengalami kerusakan, sehingga memperlambat proses produksi dan menurunkan efisiensi kerja. Selain itu, Bapak Sugeng mengungkapkan bahwa akses terhadap pelatihan peningkatan kualitas produk dan strategi pemasaran masih sangat minim. Hal ini menyulitkan pengrajin untuk mengikuti perkembangan industri tekstil dan bersaing dengan produk tenun modern yang diproduksi secara massal.

Secara umum, pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas produk. Ketersediaan bahan baku berkualitas, khususnya benang dan pewarna alami, menjadi kendala utama. Sulitnya memperoleh bahan yang sesuai standar produksi berdampak langsung pada kestabilan warna dan kekuatan kain tenun. Sementara itu, pewarnaan alami yang menjadi ciri khas tenun Bandar Kidul memerlukan keahlian khusus dan proses yang cukup panjang. Sayangnya, tidak semua pengrajin memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengolah bahan pewarna alami secara optimal. Akibatnya, penggunaan pewarna sintetis kerap dijadikan alternatif, meskipun mengurangi nilai keaslian dan daya tarik tradisional produk.

Minimnya akses terhadap teknologi modern juga menghambat peningkatan kualitas dan produktivitas pengrajin. Sebagian besar masih mengandalkan metode tradisional tanpa adanya inovasi dalam teknik produksi. Padahal, dengan sedikit peningkatan teknologi, efisiensi dan mutu produk dapat ditingkatkan secara signifikan.

Tantangan ini diperparah oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan, baik dalam aspek teknis maupun manajerial, yang seharusnya bisa membantu pengrajin menghadapi persaingan pasar yang semakin kompleks.

Dari sisi desain, para pengrajin cenderung masih mengandalkan motif-motif klasik yang memang kaya akan nilai budaya, namun mulai kehilangan daya tarik di pasar modern. Terbatasnya informasi tentang tren pasar dan preferensi konsumen membuat pengrajin kesulitan berinovasi dalam pengembangan motif dan warna. Hal ini menyebabkan produk tenun ikat Bandar Kidul kurang kompetitif di tengah gempuran produk tekstil dengan desain yang lebih segar dan sesuai selera pasar masa kini.

Permasalahan 1545-1554 modal juga menjadi hambatan besar dalam pengembangan usaha. Modal yang terbatas menyulitkan pengrajin untuk membeli bahan baku berkualitas atau memperbarui alat produksi yang sudah usang. Kondisi ini berdampak langsung pada keterlambatan produksi dan kualitas produk yang tidak maksimal. Di sisi lain, sistem pemasaran yang masih konvensional mempersempit peluang pengrajin dalam memperluas pasar. Minimnya pemanfaatan media sosial dan platform digital membuat produk tenun ikat Bandar Kidul belum dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Aspek pengelolaan usaha juga belum berjalan optimal. Banyak pengrajin belum memiliki sistem pencatatan yang baik untuk produksi, keuangan, maupun stok barang, sehingga kesulitan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan usaha jangka panjang. Lemahnya manajemen ini turut memengaruhi ketidak-konsistenan mutu produk dan rendahnya kemampuan bersaing di pasar.

Tantangan regenerasi juga tidak bisa diabaikan. Generasi muda terlihat kurang tertarik melanjutkan tradisi tenun ikat, karena menganggap profesi ini kurang menjanjikan secara ekonomi dan tidak cukup bergengsi. Jika tidak ada upaya serius untuk mengedukasi dan melibatkan generasi muda melalui pelatihan atau program wirausaha kreatif, dikhawatirkan keterampilan menenun ini akan punah seiring waktu. Kendala sosial budaya turut memperlambat proses adaptasi terhadap perubahan. Budaya kerja yang cenderung kaku dan pola produksi yang sangat tradisional membuat pengrajin kesulitan menerima inovasi. Perubahan pola pikir menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk membuka diri terhadap teknologi dan cara kerja baru yang lebih efisien.

Di tengah semua tantangan tersebut, persaingan dari produk tekstil massal yang murah dan cepat produksi menjadi tekanan berat bagi pengrajin tenun ikat. Produk tenun ikat, dengan proses yang rumit dan biaya produksi yang tinggi, sulit bersaing dari segi harga. Maka dari itu, peningkatan kualitas, diferensiasi produk, serta strategi pemasaran yang lebih inovatif menjadi sangat penting agar pengrajin tenun ikat Bandar Kidul tetap mampu bertahan dan berkembang di pasar yang semakin kompetitif.

Penerapan Metode Participatory Action Research (PAR) Dapat Meningkatkan Keterampilan Dan Kualitas Produk Pengrajin Tenun Ikat Di Bandar Kidul

Penerapan metode Participatory Action Research (PAR) di kalangan pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul memberikan dampak yang signifikan, khususnya dalam peningkatan keterampilan teknis. Metode ini menempatkan pengrajin sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penelitian. Mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung mempraktikkan teknik baru bersama peneliti. Pendekatan kolaboratif ini membuat pengrajin lebih cepat beradaptasi terhadap teknik pewarnaan dan penenunan yang lebih efisien dan berkualitas. Melalui diskusi dan refleksi bersama, mereka dapat mengidentifikasi kendala dalam proses produksi dan menemukan solusi yang paling sesuai dengan kondisi di lapangan.

Tak hanya di aspek teknis, PAR juga mendorong tumbuhnya inovasi dalam desain dan motif tenun ikat. Pengrajin diberi ruang untuk bereksperimen dengan berbagai pola dan warna, yang kemudian dievaluasi bersama melalui diskusi kelompok serta umpan balik dari pasar lokal. Proses ini merangsang kreativitas dan memperkaya variasi produk agar tetap relevan dengan tren konsumen yang terus berkembang. Keterlibatan langsung dalam pengembangan motif baru juga meningkatkan rasa percaya diri pengrajin serta menjadikan mereka lebih tanggap terhadap perubahan pasar, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya khas tenun ikat Bandar Kidul.

Salah satu kontribusi penting dari PAR adalah peningkatan kapasitas manajerial para pengrajin. Dalam proses pendampingan, mereka dilatih untuk mencatat produksi, mengelola keuangan, dan menyusun rencana usaha secara sederhana namun sistematis. Keterampilan manajemen ini menjadi pondasi penting agar usaha tenun ikat dapat tumbuh secara berkelanjutan, terutama di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Dengan pemahaman manajerial yang lebih baik, pengrajin mampu membuat keputusan usaha yang lebih tepat dan efisien.

PAR juga berhasil membentuk komunitas belajar di antara para pengrajin. Melalui pertemuan rutin dan diskusi kelompok selama siklus penelitian, terjalin jaringan sosial yang kuat antar anggota. Komunitas ini menjadi

wadah berbagi pengalaman, pengetahuan teknis, hingga strategi pemasaran. Kolaborasi ini memperkuat posisi para pengrajin dalam menghadapi tantangan produksi maupun persaingan pasar secara kolektif.

Rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap produk juga meningkat melalui metode PAR. Keterlibatan aktif dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi membuat pengrajin merasa lebih bertanggung jawab terhadap kualitas produk yang mereka hasilkan. Hal ini mendorong komitmen untuk menjaga standar produksi dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, kualitas produk tenun ikat dari Bandar Kidul semakin terjaga, bahkan cenderung meningkat secara konsisten.

Salah satu hasil nyata dari proses ini adalah kemampuan pengrajin untuk mengenali kendala utama dalam proses produksi dan menciptakan solusi yang kontekstual, tanpa bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal. Misalnya, pengrajin berhasil mengembangkan teknik pewarnaan alami yang lebih efisien serta menyusun alur kerja yang lebih terstruktur, sehingga waktu pengerjaan bisa dipangkas tanpa mengurangi kualitas.

Tidak kalah penting, metode PAR juga membuka jalan bagi peningkatan kemampuan pemasaran. Dalam beberapa siklus pelatihan, pengrajin dibekali keterampilan pemasaran digital untuk memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce. Hal ini membuka akses pasar yang lebih luas, menjangkau konsumen nasional bahkan internasional. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengimbangi persaingan dengan produk tekstil modern yang diproduksi secara massal.

Siklus evaluasi dan refleksi yang menjadi inti dari PAR memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk terus memperbaiki setiap aspek produksi dan pemasaran. Setiap tahapan dievaluasi secara berkala guna menilai efektivitas strategi dan menyesuaikan dengan kondisi yang dinamis. Proses belajar yang berkelanjutan ini menjadikan pengrajin semakin adaptif terhadap perubahan pasar maupun perkembangan teknologi. Dari sisi sosial budaya, penerapan PAR tidak hanya mendorong inovasi, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Pengrajin diajak untuk memahami makna di balik motif dan teknik tenun yang diwariskan secara turun-temurun, sembari memperkenalkan pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan konsumen masa kini. Dengan cara ini, identitas budaya tenun ikat tetap terpelihara, namun tidak tertinggal oleh zaman.

Pemberdayaan perempuan sebagai pelaku utama dalam produksi juga mendapatkan perhatian dalam metode ini. Melalui keterlibatan penuh dalam proses inovasi dan pengambilan keputusan, perempuan pengrajin memperoleh peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan posisi sosial ekonomi yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa PAR tak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga mendorong pembangunan sosial yang inklusif. Lebih jauh, pendekatan PAR melatih pengrajin untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri. Melalui refleksi dan diskusi, mereka belajar menganalisis tantangan dan mencari solusi alternatif yang sesuai dengan kondisi mereka sendiri. Hal ini membentuk mentalitas inovatif yang tangguh dan adaptif dalam menghadapi dinamika industri kreatif.

Keuntungan lain dari penerapan PAR adalah terciptanya produk-produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam prosesnya, pengrajin dilibatkan langsung dalam dialog dengan konsumen, sehingga dapat memahami preferensi dan tren terkini. Umpan balik dari konsumen digunakan untuk menyempurnakan desain dan kualitas produk, sehingga produk tenun ikat menjadi lebih diminati dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Peningkatan kepercayaan diri para pengrajin menjadi hasil yang tidak kalah penting. Ketika mereka merasa dilibatkan, dihargai, dan diberdayakan dalam proses pengembangan usaha, motivasi kerja meningkat. Rasa percaya diri ini berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas karya yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, metode Participatory Action Research terbukti memberikan dampak menyeluruh dalam pengembangan keterampilan teknis, manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran bagi pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul. Lebih dari sekadar metode penelitian, PAR telah menjadi model pengembangan yang berkelanjutan dan inklusif, di mana pengrajin berperan sebagai agen perubahan utama. Keberhasilan penerapan PAR di Bandar Kidul menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan keberlangsungan usaha kerajinan lokal hanya dapat dicapai melalui proses kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen komunitas secara aktif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan metode Participatory Action Research (PAR) telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial pengrajin tenun ikat di Bandar Kidul. Melalui pendekatan partisipatif, para pengrajin tidak hanya belajar secara teori tetapi juga langsung terlibat dalam proses inovasi dan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Keaktifan mereka dalam refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjadikan peningkatan kualitas produk lebih berkelanjutan dan

adaptif terhadap dinamika pasar. Dengan demikian, metode PAR bukan hanya sebuah metode penelitian, melainkan sebuah model pengembangan yang efektif untuk memperkuat daya saing produk kerajinan local sekaligus menjaga kelestarian budaya.

Lebih jauh lagi, keberhasilan PAR dalam memberdayakan pengrajin menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pembangunan UMKM, khususnya di sektor kerajinan tradisional seperti tenun ikat. Metode ini juga membuka ruang bagi pengrajin perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan, yang berimplikasi positif pada pemberdayaan ekonomi komunitas. Dengan terus menerapkan prinsip-prinsip PAR, pengrajin tenun ikat Bandar Kidul tidak hanya mampu meningkatkan kualitas produknya, tetapi juga membangun keberlanjutan usaha yang tangguh dan mandiri di tengah tantangan persaingan pasar global yang semakin kompleks.

Sebagai langkah lanjutan, disarankan agar pelaksanaan metode Participatory Action Research (PAR) terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga pelatihan, dan pelaku pasar, untuk mendukung pengrajin tenun ikat Bandar Kidul secara lebih menyeluruh. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pelatihan teknologi digital dan manajemen pemasaran modern agar pengrajin dapat memperluas jangkauan pasar secara efektif. Pendekatan kolaboratif ini perlu dioptimalkan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan keterampilan dan kualitas produk, sekaligus menjaga kelestarian budaya tenun ikat sebagai warisan lokal yang bernilai tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. Samsinas, R., & Haekal, "Penerapan Model PAR dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Batik Tradisional," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, 2023.
- [2] R. Amalia, A. S., & Darajati, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi Tenun Tradisional melalui Model PAR," *J. Pemberdaya. Masy. Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 45–58, 2022.
- [3] M. T. Suprihatin, S., Wijayanti, A., & Rachman, "Pelatihan Desain Digital untuk Pengembangan Motif Songket Sumatera Selatan," *J. Pemberdaya. dan Kemitraan Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 15–24, 2023.
- [4] R. Jailani, M., Sari, D. P., & Ahmad, "Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dengan Pendekatan Partisipatif di Dusun Tibusala, NTB," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Mandiri*, vol. 7, no. 2, pp. 87–96, 2023.
- [5] J. Ulfa, S., Sinulingga, T. E. B., & Sinulingga, "Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 29709–29715, 2023.
- [6] L. Sujadi, Yasin, M., Suprianto, & Hakim, "Penyuluhan Manajemen Usaha Bagi Kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tenun Kain Songket dan Kain Ikat di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 6, no. 4, pp. 1384–1388, 2023.
- [7] A. Nguju, E., & Fatmawati, "Strategi Peningkatan Partisipasi Pemuda dalam Industri Tenun Ikat di Sumba Barat," *J. Maharsi Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 30–40, 2023.
- [8] J. Santoso, "Keterampilan Teknis Pengrajin Tenun Ikat di Bandar Kidul," *J. Tek. dan Kerajinan*, vol. 6, no. 1, pp. 40–50, 2023.
- [9] T. Wulandari, "Penggunaan Pewarna Alami pada Produksi Tenun Ikat di Bandar Kidul," *J. Lingkung. dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 28–39, 2022.
- [10] L. Putri, "Inovasi Motif Tenun Ikat dalam Menjawab Permintaan Pasar Modern," *J. Desain dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 20–30, 2023.
- [11] M. Rahman, "Manajemen Usaha dan Pemasaran pada UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul," *J. Manaj. Bisnis*, vol. 10, no. 2, pp. 55–66, 2022.
- [12] D. Nugroho, "Pelatihan dan Pendampingan Pengrajin Tenun Ikat untuk Meningkatkan Kapasitas UMKM," *J. Pengemb. Sumber Daya Mns.*, vol. 11, no. 1, pp. 33–44, 2023.
- [13] P. Sari, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pemasaran Produk UMKM," *J. Teknol. dan Pemasar.*, vol. 8, no. 2, pp. 61–70, 2022.
- [14] R. Wijaya, "Ketersediaan Bahan Baku Berkualitas untuk Produksi Tenun Ikat Bandar Kidul," *J. Agribisnis dan Ind.*, vol. 7, no. 1, pp. 15–25, 2023.
- [15] D. Santika, "Ketersediaan Bahan Baku dalam Produksi Tenun Ikat di Bandar Kidul," *J. Agribisnis dan Ind.*, vol. 9, no. 3, pp. 15–25, 2022.